

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Manusia dikondratkan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu Allah SWT berfirman dalam surat An Nur ayat 22 yaitu,

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَلْيَعْفُوا ۗ وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan diantara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah dalam jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan hendaknya mereka berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah maha pengmpun lagi maha penyayang”¹.

Firman diatas menggambarkan bahwa manusia dianjurkan untuk saling tolong-menolong (altruis) dan memaafkan antar sesama.

Perilaku sosial tidak akan lepas dari kehidupan manusia dalam interaksinya di masyarakat. Proses interaksi manusia ini tidak lepas dari

¹Departemen Agama RI, *Syamil Al Qur'an For Woman*, (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema), hlm.352

perbuatan tolong-menolong (altruis). Perilaku altruis merupakan sikap yang mementingkan kebutuhan dan kepentingan orang lain². Namun dewasa ini sikap altruistik yang dimaksud sebagai pemberi manfaat bagi manusia lain seperti yang di uraikan pada firman Allah SWT diatas kian berubah, dan menjadi hal yang lumrah. Karena sikap altruistik hanya dipakai oleh para penyelenggara jasa. Misalnya, seorang dosen yang membantu generasi muda untuk mendapat ilmu, seorang *cleaning service* yang membantu membersihkan lingkungan kampus, atau seorang satpam yang membantu menjaga keamanan kampus, dan semuanya semata-mata untuk uang/imbalan.

Akan tetapi yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah sikap altruistik yang murni tanpa pamrih, baik berupa hadiah, imbalan ataupun pujian. Melainkan sepenuhnya keikhlasan untuk mengharap ridho Allah SWT. Misalnya seorang mahasiswa yang rela mengabdikan hidupnya demi pendidikan seperti halnya pengajar TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an) tanpa honor, atau seorang mahasiswa yang rela memberikan uang jajan bulannya untuk didonasikan kepada anak yatim. Perilaku tersebut bisa pula dimulai dari hal-hal yang paling sederhana tetapi bermakna untuk sesamanya yang tersirat dalam sikap, tindak tanduk, ucapan atau bahkan sampai pada tindakan yang ekstrim dalam berkorban demi sesama.

Mahasiswa sebagai calon intelektual muda yang sedang mengalami proses belajar dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam bertingkah laku

² Nicholas Abercrombie, dkk., *Kamus Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 23

sesuai dengan norma masyarakat, berintelektual tinggi, dan dapat memberikan contoh yang baik pada masyarakat. Mahasiswa dianggap mampu merasakan, memahami, dan peduli terhadap sesama maupun bagi orang lain. Dengan kata lain masyarakat memiliki harapan yang tinggi terhadap mahasiswa. Selain di masyarakat, lingkungan di mana mahasiswa tersebut kuliah juga mengharapkan hal serupa dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Salah satu perilaku mahasiswa yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang optimal adalah perilaku altruis, yaitu perilaku sukarela yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apa pun³. Mahasiswa sebagai *agent of control*, dan *agen of change* memerlukan sifat altruis untuk terwujudnya peran mahasiswa dalam masyarakat tersebut.

Akan tetapi fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan hal yang jauh berbeda. Mahasiswa notabene memasuki masa remaja akhir memasuki dewasa awal masih mencari jati diri. Di tengah arus globalisasi yang serba canggih membuat pencarian jati diri terperangkap pada hasil kecanggihan teknologi. Hal tersebut berdasarkan contoh kasus pada jurnal dari penelitian yang dilakukan oleh Eva Nuari yang berjudul Perilaku Prososial Mahasiswa. Dalam penelitian tersebut Eva Nuari mengatakan bahwa remaja saat ini lebih berkarakter egois dengan lingkungan sekitar karena telah mengikuti perkembangan jaman yang canggih, yaitu ponsel dan media sosial yang lain.. Dalam penelitian yang ia lakukan terhadap para mahasiswa dan mahasiswi pengguna ponsel, sikap kurang peduli terhadap lingkungan sosial terlihat

³ David Osear, et. all., *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 47

ketika para partisipan diminta untuk membantu menyelesaikan soal. Kebanyakan merasa enggan membantu meski tahu jawabannya⁴.

Selain itu, terdapat kasus yang dialami oleh bangsa kita sendiri yang diungkapkan dalam artikel dari Galih Irawan yang berjudul Karakter Sang Pemegang Tongkat Estafet Bangsa. Ia menyatakan bahwa karakter mahasiswa cenderung egois, mahasiswa lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Seringkali seorang mahasiswa menganggap teman yang lain sebagai pesaing yang harus “dikalahkan”. Dikalahkan dalam hal ini ialah ilmu, dan yang sering dilakukan yaitu mahasiswa enggan berbagi ilmu dengan mahasiswa lain. Akibatnya yang timbul adalah persaingan yang tidak sehat⁵.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap mahasiswa IAIN Tulungagung yaitu IT (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan), IS (Fakultas Ekonomi Bisnis Islam), IL (Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum), FT (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah). IT, IS, IL, dan FT menyadari bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan dan kehadiran orang lain. Namun, IL mengaku lebih sering berkumpul dengan sahabat masing-masing dan berteman sesuai dengan daerah asal dan lebih mengutamakan menolong orang yang ia dikenal⁶. Selain itu, FT mengaku sulit untuk memberikan bantuan secara langsung jika dalam keadaan

⁴ Eva Nuari L., Perilaku Prososial Mahasiswa, dalam <http://www.ilib.usm.ac.id/sipp/doc/jurnal/f.111.08.002020151105035537-3evanuanlensus.pdf> diakses pada tanggal 10 Maret 2015

⁵ Galih, Irawan, “Karakter “Sang Pemegang Tongkat Estafet” Bangsa” dalam <http://www.djarumbeasiswaplus.org>, diakses pada tanggal 10 Maret 2015

⁶ Wawancara dengan IL, tanggal 12 Maret 2016 di gazebo IAIN Tulungagung

yang sibuk. Ia juga sulit memberikan bantuan pada mahasiswa laki-laki dan orang yang belum dikenal karena yaitu merasa tidak mengenal baik, bukan sahabat sendiri, dan merasa malu⁷. IS mengaku lebih berhati-hati dalam bertindak, hal tersebut dikarenakan IS merupakan mahasiswa pendatang. Ia tidak berkenan bermurah hati dalam hal materi, sebab ia dalam keadaan tidak mampu dalam bidang materi⁸. Wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui perilaku altruis para mahasiswa IAIN Tulungagung.

Dari kasus-kasus diatas membuktikan bahwa mahasiswa enggan menolong orang lain yang tidak dikenal, lebih berkumpul dengan sahabat dan teman sesuai dengan daerah asal, lebih senang bekerja sendiri, dan tidak berkenan bermurah hati dalam hal materi. Jika di dalam lingkungan kampus perilaku mahasiswa jauh dari perilaku prososial, maka akan sulit untuk menjalankan peran mahasiswa sebagai *agent of change* dan *agent of control* di masyarakat. Faktor yang menyebabkan rendahnya perilaku prososial mahasiswa diantaranya adalah sistem pendidikan di Indonesia, penilaian akademis hanya mengasah kecerdasan *intelegent* (IQ) dan minim akan pengembangan kecerdasan yang lainnya, yaitu kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain⁹. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan spiritual sebagai

⁷ Wawancara dengan FT, tanggal 12 Maret 2016 di perpustakaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

⁸ Wawancara dengan IS, tanggal 13 Maret di Kontrakan pak Suwandi Ds. Plosokandang.

⁹ Goleman, D, *Emitional Intelligence*, terj.Michale Adryanto, (Jakata : PT Gramedia Pustaka Utama,2001).hlm. 57

kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna¹⁰.

Kecerdasan emosi dan spiritual berperan aktif dalam berinteraksi antara satu dengan lingkungan. Sifat altruisme tumbuh jika kecerdasan emosi dan spiritual tumbuh dalam diri manusia. Dalam berinteraksi di tengah masyarakat, kecakapan mahasiswa dalam berkomunikasi secara verbal yang jelas tidak banyak dipengaruhi oleh IQ (kecerdasan intelegensi) tetapi EQ (kecerdasan emosional) yang merupakan persentasi terbanyak mempengaruhi mahasiswa dalam mengaktualisasikan dirinya serta SQ dalam memaknai segala perbuatannya. Jika dalam diri mahasiswa hanya IQ saja yang tersasah, maka generasi muda akan semakin materialistik.

Namun di tengah pemudaran altruisme tersebut di kampus IAIN Tulungagung telah berdiri sebuah organisasi yang memiliki jiwa altruisme, yaitu organisasi yang beranggotakan para relawan yang menolong dan membantu anak-anak yatim piyatu di panti-panti asuhan di Tulungagung. Organisasi ini didirikan oleh Abu Zaeni yang diberi nama Aku berjuang di jalan Allah (AbdA). Kegiatan AbdA diadakan rutin setiap minggu di panti-panti asuhan di Tulungagung dengan berbagai aneka kegiatan seperti pemberian motivasi, les gratis, sumbangan buku gratis, dan pemberian santuan.

Berdasarkan uraian diatas, hal menarik yang ingin peneliti kaji lebih lanjut adalah perilaku altruisme relawan AbdA yang notabennya merupakan

¹⁰ Ali B. dan Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 288-289

mahasiswa aktif di IAIN Tulungagung. Meskipun sebagai mahasiswa dengan berbagai kesibukan belajar, namun mereka tetap konsisten mengadakan acara di panti-panti asuhan di Tulungagung. Dari sinilah peneliti ingin mengkaji apakah tingkat kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) ikut berperan dalam membentuk karakter altruistik para relawan Abda.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kehidupan materialisme, hedonis, dan konsumerisme mendorong manusia untuk hidup individualis dan minimnya sikap tolong menolong (altruis)
2. Dunia pendidikan di indonesia lebih menekankan pada pengasahan IQ saja, sementara kecerdasan EQ, dan SQ kurang diperhatikan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut menyebabkan kehidupan materialisme tumbuh subur dan mulai menjauhnya kodrat manusia sebagai mahluk sosial.
3. Mahasiswa yang dikatakan sebagai *agent of change* yang bertujuan membawa perubahan masyarakat dari keadaan masyarakat yang buruk menjadi lebih baik pada kenyataannya sedikit sekali yang menjadi pelopor sikap altruisme yang memulai memudar dikalangan masyarakat. Hanya sedikit sekali yang berpartisipasi dalam kelompok sosial sebagai relawan yang terjun ke masyarakat

4. Abda (Aku berjuang di jalan Allah) adalah organisasi yang menaungi para anggotanya untuk menjadi relawan bagi anak-anak yatim-piyatu di Tulungagung.

Dari identifikasi masalah tersebut dapat ditarik pokok permasalahan, yaitu perlu dilakukan penelitian perilaku altruis pada anggota Abda ditinjau dari tingkat kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Hal tersebut untuk mengetahui apakah tingkat kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual berpengaruh dalam sifat altruistik para relawan Abda.

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada pengaruh tingkat kecerdasan emosi dan spiritual terhadap tingkat altruisme anggota Abda. Penelitian ini hanya di fokuskan pada anggota Abda yang bersifat aktif di dalam organisasi dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Abda.

C. Rumusan Masalah

Agar lebih spesifik mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan penelien ini, maka peneliti memandang perlu mengangkat permasalahan judul diatas yaitu :

1. Berapakah tingkat kecerdasan emosi relawan AbdA ?
2. Berapakah tingkat kecerdasan spiritual relawan AbdA ?
3. Berapakah tingkat perilaku altruistik pada relawan AbdA ?
4. Apakah secara kuantitatif tingkat kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi dapat mempengaruhi sifat altruisme relawan Abda ?

5. Apakah tingkat kecerdasan emosi berpengaruh secara kuantitatif tidak berbeda dengan tingkat kecerdasan emosi secara kualitatif ?
6. Apakah tingkat kecerdasan spiritual berpengaruh secara kuantitatif tidak berbeda dengan tingkat kecerdasan spiritual secara kualitatif ?
7. Apakah secara kualitatif pengaruh tingkat kecerdasan emosi dan spiritual dan tingkat kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap perilaku altruisme tidak berbeda dengan data kuantitatif?

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan yang akan dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi relawan Abda.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual relawan Abda.
3. Untuk mengetahui tingkat perilaku altruistik pada relawan Abda.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap altruisme pada relawan Abda.
5. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi secara kuantitatif dan kualitatif.
6. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual secara kuantitatif dan kualitatif.
7. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara kuantitatif dan kualitatif.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul¹¹. Terdapat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis kerja (Ha) dan hipotesis nol (Ho). Hipotesis kerja (Ha) adalah menyatakan adanya hubungan antar variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antar kelompok¹². Sedangkan hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antar dua variabel¹³.

Dari penjabaran teori dan penelitian terdahulu, dugaan sementara dari penelitian ini yaitu peneliti mengambil hipotesis kerja (Ha) yakni terdapat pengaruh tingkat kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap altruisme para relawan Abda.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat diperoleh manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk menambah pengetahuan tentang teori altruistik di tinjau dari

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 110

¹² *Ibid.*, hlm. 112

¹³ *Ibid.*, hlm. 113

kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual khususnya dalam ranah jurusan Tasawuf dan Psikoterapi di IAIN Tulungagung

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, yaitu :

- a. Bagi peneliti dapat memberikan wawasan baru dan pengalaman melakukan penelitian secara langsung mengenai perilaku altruis relawan Abda ditinjau dari tingkat kecerdasan emosi dan spiritual
- b. Dapat sebagai bahan pertimbangan oleh peneliti selanjutnya

2. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran terhadap judul skripsi tersebut diatas, maka peneliti akan menjelaskan dari berbagai istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut secara konseptual dan operasional yaitu seperti berikut :

1. Konseptual :

a. Perilaku altruis

Altruis berasal dari bahasa latin alter, yang mempunyai arti perhatian terhadap kepentingan orang lain, bahkan terhadat pengorbanan kepentingan pribadi¹⁴. Pengertian altruis lebih luas lagi yakni sifat yang lebih mengutamakan kesejahteraan, kebahagiaan, kepentingan bahkan kelangsungan hidup orang lain

¹⁴ Lorent Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2005), hlm. 41

ketimbang diri sendiri, bersikap demikian rupa untuk meningkatkan rasa aman, terpuasnya

b. Kecerdasan Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak¹⁵.

Sedangkan pengertian kecerdasan emosi yaitu kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendaliandiri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial¹⁶.

c. Kecerdasan Spiritual

Kata '*spirit*' berasal dari kata benda bahasa latin '*spiritus*' yang berarti napas dan kata kerja '*spirare*' yang berarti untuk berkapas, menjadi spiritual yang berarti memiliki ikatan yang lebih

¹⁵ Goleman, D., *Emotional Intelligence...*, hlm. 57

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 512

kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibanding hal yang bersifat fisik atau material¹⁷

Arti kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshal kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain¹⁸.

d. Relawan Organisasi Aku berada di jalan Allah (AbdA)

Istilah relawan berasal dari kata rela yang artinya bersedia dengan ikhlas¹⁹. Sedangkan orang yang melakukannya disebut relawan. Sehingga dapat diartikan bahwa relawan adalah orang yang bersedia dengan ikhlas dalam melakukan sesuatu.

Organisasi Aku berada di jalan Allah adalah sebuah organisasi yang beranggotakan para mahasiswa yang bersedia relawan yang berfokus pada kegiatan kerelawanan di panti-panti asuhan, yaitu dengan mengadakan agenda kegiatan Motivasi, Outbond, dan Training (MOT) pada anak-anak panti.

¹⁷ Ali B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 288-289

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: The ESQ Way 165 (Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam)*, (Jakarta: Arga, 2005), hlm. 46

¹⁹ Tim KBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1285

2. Operasional

a. Perilaku Altruisme Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosi dan Tingkat Kecerdasan Spiritual

Maksud dari judul penelitian perilaku altruisme ditinjau dari tingkat kecerdasan emosi dan tingkat kecerdasan spiritual yaitu penelitian yang mengukur tingkat kontribusi tingkat kecakapan dalam mengelola emosi diri dan membina hubungan baik dengan lingkungan serta pemberian makna diri dalam membentuk perilaku para relawan organisasi AbdA yang mengutamakan kepentingan anak-anak yatim piatu di panti asuhan.

3. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyusun dengan sistematika sebagai berikut: Bagian muka penelitian, berisi halaman judul, halaman abstrak, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Bagian isi, terdiri beberapa bab dan subbab di antaranya: Bab I berisi pendahuluan meliputi: Latar belakang masalah, perumusan masalah, dan tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penelitian. Bab II berisi landasan teori dan pengajuan hipotesis meliputi: Deskripsi teori, kajian penelitian yang relevan, dan pengajuan hipotesis. Bab III berisi

metodologi penelitian meliputi: Tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, (populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan meliputi: Deskripsi data hasil penelitian, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian. Bab V berisi penutup meliputi: Kesimpulan, dan saran-saran

Bagian ketiga dari penelitian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.